BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan *Classroom Action Research* (CAR) yaitu suatu *Action Research* (penelitian Tindakan) yang digunakan untuk menemukan pemecahan permasalahan pembelajaran yang dihadapi seorang guru dalam tugasnya dikelas.[1] Istilah PTK atau Penelitian Tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Adapun penjelasan seperti berikut:[2]

1. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan.
3. Kelas diartikan sebagai sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

---

[1]Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 8

[2]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.130

Dengan menggabungkan dari pengertian tiga kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, tetapi dalam sebuah kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga mempunyai beberapa pengertian yang telah di rumuskan oleh para ahli, menurut Arikunto dalam Taniredja PTK adalah pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik.[3]

Menurut Muliawan PTK adalah salah satu bentuk penelitian yang dilakukan di kelas. PTK umumnya dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti atau ia sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian individu di kelas, di sekolah atau di tempat ia mengajar untuk tujuan penyempurnaan atau peningkatan proses pernbelaiaran. Penelitian tindakan kelas sesuai namanya bersifat terbatas dalam arti keluasan objek dan sasaran yang menjadi pusat perhatian penelitiannya.[4]

Sedangkan Mulyasa PTK adalah suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru, karena guru merupakan orang yang paling tahu segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran. Praktik Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan secara efektif oleh setiap guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Praktik Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara logis dan

---

[3]Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hal. 15

[4]Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 1

sistematis, serta jujur dalam pelaporannya akan menjadi masukan yang sangat berharga untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran yang secara langsung akan berdampak terhadap perbaikan manajemen sekolah secara keseluruhan.[5]

Menurut Hopkins dalam Muslich PTK adalah suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.[6]

Sementara itu, menurut Wahid Murni dan Nur Ali, Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran.[7]

Selanjutnya Fitri Yuliawati, dkk., menyatakan PTK adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkan data untuk menentukan tingkat keberhasilan jenis tindakan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Beberapa jenis tindakan yang dimaksud antara lain: strategi, pendekatan, model, metode, teknik, dan cara-cara yang dipilih dan digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. PTK diawali dari adanya masalah yang dirasakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolahnya. Masalah tersebut kemudian dianalisis dan direfleksi untuk diketahui faktor-faktor penyebabnya. Setelah jelas faktor penyebabnya, selanjutnya masalah tersebut

---

[5]E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 88

[6]Muslich, *Melaksanakan PTK . . . ,* hal. 8

[7]Wahid Murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikann Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian,* (Malang: UM Press, 2008), hal.14

dirumuskan, dan kemudian dicari metode atau model untuk memecahkan masalah tersebut.[8]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dikelas yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian dalam mengajar dan sebagainya. Oleh karena itu, PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Dari kelima rumusan diatas dapat ditemukan kata-kata kunci *(key words)* yang terkait dengan PTK, yaitu:[9]

1. PTK bersifat Reflektif. Maksudnya adalah PTK diawali dari proses perenungan atas dampak tindakan yang selama ini dilakukan guru terkait dengan tugas-tugas pembelajaran di kelas. Dari perenungan ini akan diketahui apakah tindakan yang selama ini telah dilakukan telah berdampak positif dalam pencapaian tujuan pembeiajaran atau tidak.
2. PTK dilakukan oleh pelaku tindakan. Maksudnya adalah PTK dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka ingin memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya di kelas.
3. PTK dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Maksudnya adalah dengan PTK ini diharapkan dapat meningkatkan kuaiitas berbagai aspek

---

[8]Fitri Yuliawati, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Tenaga Pendidik Profesional,* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 17

[9]Muslich, *Melaksanakan PTK* . . . , hal. 9

pembelajaran sehingga target pembelajaran dapat tercapai maksimal (efektif dan efisien).

4. PTK dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan mawas diri. Maksudnya adalah setiap langkah yang dilakukan dalam PTK harus dilakukan dengan terprogram dan penuh kesadaran sehingga dapat diketahui aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki demi ketercapaian kompetensi yang ditargetkan.
5. PTK bersifat situasional dan kontekstual. Maksudnya adalah PTK selalu dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu, untuk kelas dan topik mata pelajaran tertentu sehingga simpulan atau hasilnya pun hanya diarahkan pada konteks yang bersangkutan, bukan untuk konteks yang lain.

Ada beberapa karakteristik yang membedakan antara penelitian tindakan kelas dengan penelitian pada umumnya, antara lain:[10]

1. *On The Job Problem Oriented* (Masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti).
2. *Problem Solving Oriented* (Berorientasi pada pemecahan masalah).
3. *Improvement Oriented* (Berorientasi pada peningkatan mutu).
4. *Ciclic* (Siklus). Konsep tindakan *(Action)* dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang *(Cyclical).*
5. *Action oriented.* Dalam PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan (Treatment) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

---

[10]Taniredja, dkk., *Penelitian Tindakan* . . . , hal.18

6. Pengkajian terhadap dampak tindakan.
7. *Specifics Contextual.* Aktivitas PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
8. *Partisipatory (Collaborative).* PTK di laksanakan secara kolaboratif bermitra dengan pihak lain, seperti ternan sejawat.
9. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus, dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan *(Planning),* tindakan *(Action),* pengamatan *(Observation),* dan refleksi *(Reflektion),* serta selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.

Adapun menurut Muslich, karakteristik PTK adalah sebagai berikut:[11]

1. Masalah PTK berawal dari guru.
2. Tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran.
3. PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif.
4. PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.
5. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan.

Secara garis besar, kedua pendapat diatas mengenai karakteristik PTK memiliki makna yang sama. Dalam perencanaan dan pelaksanaanya PTK dapat berjalan dengan baik apabila dalam perencanaan dan pelaksanaannya menggunakan beberapa prinsip, menurut Suryadin dan Rostini, prinsip tersebut antara lain:[12]

---

[11]Muslich, *Melaksanakan PTK* . . . , hal. 12

[12]Asyraf Suryadin dan Tien Rostini, *Pengembangan Profesi Guru Penelitian Tindakan Kelas (PTK*), (Bandung: Amalia Book, 2011), hal. 11

1. Tugas utama guru adalah mengajar, dan apapun metode PTK yang diterapkannya, sebaiknya tidak akan mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
3. Metodologi yang digunakan harus cukup *reliable* sehingga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat di terapkan pada situasi kelasnya, dan dapat memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakan.
4. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya masalah yang cukup merisaukanya. Bertolak dari tanggung jawab profesionalisme guru sendiri memiliki komitmen terhadap pengatasanya.
5. Guru harus bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaanya.
6. Kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin digunakan *classroom exceeding perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks dalam kelas atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Fitri Yuliawati, dkk, PTK berbeda dengan penelitian lainnya, pelaksanaan PTK menganut beberapa prinsip antara lain:[13]

[13]Yuliawati, dkk, *Penelitian Tindakan* . . . , hal. 18

1. Permasalahan yang diangkat dan dipecahkan dalam PTK bersumber dari pengalaman tenaga pendidik itu sendiri dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Pemecahan masalah dilakukan dalam bentuk tindakan tenaga pendidik dalam pembelajaran untuk melihat pengaruh jenis tindakan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.
3. PTK dilaksanakan pada saat tenaga pendidik melaksanakan pembelajaran dikelasnya sehingga tidak diperlukan waktu khusus.
4. PTK dapat dilaksanakan secara kolaboratif dengan dosen atau tenaga pendidik lain yang sejenis.
5. Hasil yang diperoleh dari PTK dapat dijadikan metode atau sistem kerja oleh masing-masing tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
6. Laporan pelaksanaan PTK dapat dijadikan karya tulis ilmiah (KTI) tenaga pendidik.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis studi kasus. Penelitian tindakan kelas studi kasus adalah suatu jenis penelitian tindakan yang bertujuan mencari tahu, menelusuri, meneliti, menganalisa, dan menemukan solusi atau jalan keluar yang paling baik dan tepat untuk mengatasi suatu masalah.[14]

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara kolaborasi, hal ini didasarkan karena penelitian dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Penelitian Tindakan Kelas bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan

[14]Muliawan, *Penelitian Tindakan* . . . , hal. 35

tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.[15]

Melalui Penelitian Tindakan Kelas, guru akan lebih banyak memperoleh pengalaman tentang praktik pembelajaran secara efektif, dan bukan ditujukan untuk memperoleh ilmu baru dari penelitian tindakan yang dilakukannya. Dengan kata lain, tujuan utama PTK adalah pengembangan keterampilan proses pembelajaran, bukan untuk mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, PTK sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran yang menjadi tugas utamanya. Berbagai manfaat PTK antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:[16]

1. Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru di kalangan peserta didik.
2. Merupakan upaya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan karakteristik pembelajaran, serta situasi dan kondisi kelas.
3. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode maupun isi pembelajaran.

Adapun menurut Fitri Yuliawati, dkk, Manfaat PTK adalah:[17]

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (tenaga pendidik) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

---

[15]Taniredja, dkk., *Penelitian Tindakan* . . . , hal.16
[16]Mulyasa, *Praktik Penelitian* . . . , hal. 90
[17]Yuliawati, dkk., *Penelitian Tindakan* . . . , hal. 21

2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik .
3. Mewujudkan kerjasama, kaloborasi, dan atau sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
5. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar peserta didik pun dapat meningkat.
6. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan peserta didik karena model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi.

Selain mempunyai manfaat, menurut Kunandar PTK juga mempunyai kelebihan diantaranya:[18]

1. Kerjasama dalam PTK menimbulkan rasa memiliki.
2. Kerjasama dalam PTK mendorong kreativitas dan memikirkan kritis dalam hal ini guru yang sekaligus sebagai peneliti.
3. Melalui kerjasama, kemungkinan berubah meningkat.

---

[18]Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hal. 69

4. Kerjasama dalam PTK meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian yang dibantu guru sebagai pengamat dari awal sampai akhir. Proses yang diamati adalah aktivitas peserta didik dalam belajar dan aktivitas guru selama melakukan kegiatan pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai yang merencanakan, merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menarik kesimpulan dan membuat hasil laporan.

Berdasarkan pengertian di atas, PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung teori-teori para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.[19] Namun selain tujuan tersebut, Menurut Mulyasa PTK secara umum bertujuan untuk:[20]

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajr serta kualitas pembelajaran.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik.
3. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya.

---

[19]Muslich, *Melaksanakan PTK* . . . , hal. 10
[20]Mulyasa, *Praktik Penelitian* . . . , hal. 89

4. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secra bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
5. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK Partisipan artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan jika peneliti terlibat langsung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.[21] Dimana peneliti melakukan proses pembelajaran IPA dengan tujuan untuk memperbaiki peningkatan kemampuan kerjasama dan hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran IPA tersebut dengan menggunakan model *pembelajaran Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah:[22] 1) Perencanaan *(plan),* 2) Pelaksanaan *(act),* 3) Pengamatan *(observe),* dan 4) Refleksi *(reflection).*

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dan konsep dasar yang deperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *acting* (tindakan)

---

[21]Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 20
[22]*Ibid*., hal. 22

dengan *observacing* (pengamatan) dujadikan sebagai satu kesatuan disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *acting* dan *observacing* merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart berikut:[23]

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

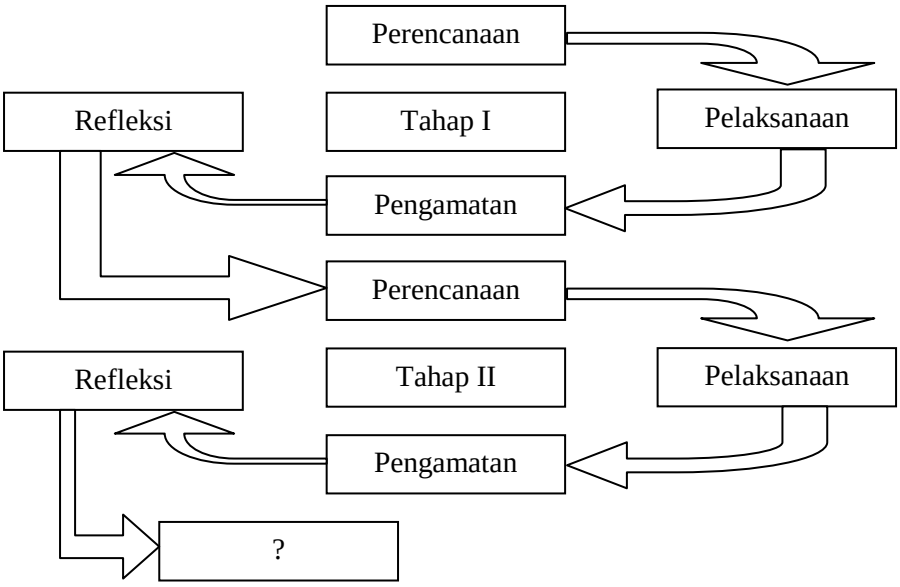

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung. Penelitian ini ditujukan kepada peserta didik kelas IV dengan jumlah 32 peserta didik yang terdiri dari 17 peserta didik

[23]Hamzah, dkk, Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2011), hal. 87

laki-laki dan 15 perempuan tahun ajaran 2015/2016. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan:

a. Kepala sekolah dan wali kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung terbuka untuk menerima dan sangat mengharapkan pembaharuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas untuk memajukan madrasah.
b. Di MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung sebelumnya belum pernah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar peserta didik.
c. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
d. Peserta didik sering menganggap IPA adalah pelajaran yang sulit untuk difahami dan membosankan, karena peserta didik hanya memahami melalui teori yang diberikan oleh guru saja, sehingga peserta didik terlihat acuh bahkan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
e. Dalam pelajaran IPA rata-rata hasil belajar peserta didik tergolong rendah, yaitu belum memenuhi KKM yang telah ditentukan.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung Tulungagung pada tanggal 26 Januari 2016 sampai dengan 30 Januari 2016.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan suatu peristiwa, keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen yang akan menunjang penelitian.[24] Dalam suatu penelitian selalu terjadi teknik pengumpulan data. Dan data tersebut dapat bermacam-macam jenis model. Jenis model yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Model-model yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tes

   Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.[25] Tes juga merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.[26]

   Sedangkan menurut Nurkancana dalam Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik sehingga suatu nilai tentang tingkah laku atau

---

[24]Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 83

[25]Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86

[26]Arikunto, *Prosedur Penelitian* . . . , hal. 193

prestasi peserta didik tersebut, yang dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik atau dengan nilai standar yang ditetapkan.[27]

Pengertian tes menurut definisi tersebut apabila dikaitkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, maka tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar, yang bertujuan untuk:[28]

a. Untuk menunjukkan kesiapan program pembelajaran
b. Untuk mengklasifikasi atau menempatkan peserta didik pada kelas tertentu.
c. Untuk mendiagnosis kekurangan dan kelebihan yang ada pada peserta didik.
d. Untuk mengukur prestasi peserta didik
e. Untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran.

Dalam penelitian ini, Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna untuk mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang materi gaya pada pelajaran IPA. Tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV adalah soal pilihan ganda, isian dan uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan yang sebagaimana terlampir. Dan nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada materi gaya.

---

[27]Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 179

[28]*Ibid*., hal. 180

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah:[29]

a. Tes pada awal penelitian *(pre test)*, dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu *pre test* memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Fungsi *pre test* dapat dikemukakan sebagai berikut:
   1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan *pre test* pikiran peserta didik akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
   2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
   3) Mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenal bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
   4) Mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.
b. Tes pada setiap akhir tindakan *(post test)*, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sama halnya dengan *pre test*, *post test* juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi *post test* dapat dikemukakan sebagai berikut:[30]

---

[29]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 100

[30]*Ibid.*, hal. 102

1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil *pre test* dan *post test.*
2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasaninya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).
3) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen sumber belajar, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:[31]

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang sekali

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran CTL digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut:[32]

$$\mathbf{S} = \frac{R}{N} \mathbf{x\ 100}$$

[31]Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan,* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122

[32]Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Adapun untuk instrumen tes sebagaimana terlampir.

2. Observasi

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indra secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilakuyang akan diamati.[33]

Sedangkan menurut sukardi, observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi, atau data secara teliti melalui media pengamatan dan melakukan pencatatan secara sistematis. Dalam melakukan observasi ini, peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan. Melalui pengamatan mata sendiri, seorang guru diharuskan melakukan pengamatan terhadap tindakan, dan perilaku peserta didik di kelas atau sekolah. Kemudian mencatatnya dalam nota lapangan atau merekam dengan alat perekam *(tape recorder)*, sebagai materi utama untuk dianalisis.[34]

Observasi secara umum mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan observasi, antara lain:[35]

a. Observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena

---

[33]Suprijono, *Cooperative Learning* . . . , hal. 139

[34]Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 50

[35]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 156

b. Observasi cocok untuk mengamati perilaku peserta didik maupun guru yang sedang melakukan suatu kegiatan
c. Banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi
d. Tidak terikat dengan laporan pribadi.

Adapun kelemahannya adalah:

a. Sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari observer
b. Biasanya masalah pribadi sulit diamati
c. Jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jenuh.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal di MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung untuk mengetahui permasalahan yang muncul di kelas. Observasi selanjutnya dilakukan dengan mencatat perkembangan-perkembangan yang terjadi setelah pemberian tindakan.

Dalam PTK metode observasi dapat dilakukan untuk mengetahui tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, tingkah laku guru dalam waktu mengajar, kegiatan kerjasama peserta didik, penggunaan alat peraga pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung dan lain-lain. Terkait dengan penelitian ini maka observasi disini maksudnya adalah observasi terhadap aktivitas kelas yang dilaksanakan oleh peneliti dan peserta didik yang diteliti ketika peneliti mengajar di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Observasi secara langsung yang

dilakukan peneliti ini agar memperoleh data-data yang berguna bagi penelitiannya. Adapun untuk lembar observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

Teknik pengumpul data lain yang sering digunakan oleh para peneliti di lapangan adalah teknik wawancara, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dianggap perlu.[36] Menurut Moleong dalam Sukardi wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancari. Metode wawancara ini dalam penelitian tindakan kelas dilakukan oleh para guru, dengan tujuan agar mereka dapat menakar pemahaman sesama guru, para peserta didik, maupun orang yang mengalami langsung dalam proses penelitian.[37] Sedangkan menurut Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[38]

Seperti yang ditegaskan oleh Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

---

[36]Rochiati Wiraatmadja, *Model Penelitian Tindakan Kelas,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 117

[37]Sukardi, *Metode Penelitian* . . . , hal. 49

[38]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 180

(interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[39] Selanjutnya tujuan wawancara, menurut Arifin adalah:[40]

a. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu,
b. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah serta untuk memperoleh data tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV Bu Zuroidatul Asmah selaku guru mata pelajaran IPA dan peserta didik kelas IV. Bagi guru kelas IV wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan.

Wawancara dapat berupa wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Menurut Moleong wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak disusun terlebih dahulu pertanyaannya dan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.[41]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan setelah itu dirumuskan dalam pedoman wawancara. Data yang dicari

---

[39]Lexy J. Moleong, *Model Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 186

[40]Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* . . . , hal. 158

[41]Moleong, *Model Penelitian* . . . , hal. 190

meggunakan teknik wawancara antara lain meliputi identitas sekolah, keadaan guru, pelaksanaan komponen, nilai ulangan semester, dan lainnya. Adapun untuk instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.[42] Sedangkan Nawawi menyatakan bahwa teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat yang berhubungan dengan masalah penelitian.[43]

Sumber informasi dokumentasi ini memiliki peran penting bagi para peneliti. Data ini memiliki objektifitas yang tinggi dalam memberikan informasi. Informasi dari sumber dokumen sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan catatan pribadi. Yang termasuk dokumen resmi, yaitu undang-undang dan peraturan pemerintah yang relevan, keputusan presiden, keputusan menteri, laporan atau catatan pertemuan sekolah, silabus, tes evaluasi yang digunakan serta hasilnya, dan lainnya. Sedangkan dokumentasi tidak resmi di antaranya memo pimpinan sekolah, catatan harian guru, lembar kerja, bab-bab yang berisi materi pembelajaran yang dianjurkan guru maupun yang berasal dari buku-buku teks, dan sampel dari pekerjaan peserta didik.[44] Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari

---

[42]Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 158

[43]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 133

[44]Sukardi, *Metode Penelitian . . . ,* hal. 47

arsip kegiatan pembelajaran kelas IV dan arsip guru kelas mengenai pembelajaran di MI Bustanul Ulum. Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto peserta didik pada saat proses pembelajaran.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertilis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian.[45] Catatan lapangan digunakan sebagai pelengkap data sehingga diharapkan semua data yang tidak termasuk dalam observasi dapat dikumpulkan pada penelitian ini. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal yang penting yang terjadi selama proses pembelajaran tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.[46] Para ahli mengatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya.[47]

---

[45]Moleong . . . , hal. 209

[46]Muhammad Tholchah Hasan, *Metodogi Penelitian Kualitatif Tinjauan Toeritis dan Praktis*, (Surabaya: Visipress, 2003), hal. 162

[47]Moleong . . . , hal. 247

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data yaitu:[48]

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar peserta didik) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari nilai rata-rata, presentase keberhasilan belajar, dan kerjasama kelompok.
2. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik tentang tingkat pemahaman terhadap suatu pelajaran *(kognitif)*, sikap peserta didik terhadap model belajar yang baru *(afektif)*, aktivitas peserta didik mengikuti pelajaran, motivasi, kerjasama peserta didik dan sejenisnya yang dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Yang dimaksud data kualitatif dalam penelitian ini yaitu analisis data yang diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat dan aktivitas peserta didik dan guru. Namun demikian dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Milles dan Huberman dalam Sugiyono, data tersebut dianalisis dalam tahapan yang terdiri dari tahap reduksi, penyajian data *(display data)*, dan menarik kesimpulan dan verifikasi. Adapun uraiannya sebagai berikut:[49]

---

[48]Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 131

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 21

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.[50]

Data-data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari proses pengumpulan data baik secara tes maupun non tes. Data yang diperoleh dari tes adalah hasil belajar peserta didik terhadap materi gaya yang telah dipelajari mulai dari pelaksanaan *pre test*, *post test* I, dan *post test* II. Dan data yang diperoleh dari pengumpulan data secara non tes seperti halnya hasil observasi kegiatan peneliti, hasil observasi kegiatan peserta didik, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Mereduksi data ini peneliti di bantu teman sejawat dan guru kelas IV untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal. Proses reduksi ini berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Dengan reduksi data ini, data kuantitatif yang masih berupa angka dianalisis secara deskriptif misalnya dengan mencari nilai rata-rata/presentase keberhasilan belajar dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk

[50]Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: Unesa University Perss, 2008), hal. 29

memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, tabel, bagan, atau lainnya. Penyajian data yang digunakan pada data PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah teks yang berbentuk naratif.

Dalam penelitian ini data-data yang disajikan adalah data yang diperoleh dari proses pengumpulan data baik secara tes maupun non tes. Data yang diperoleh dari tes adalah hasil belajar peserta didik terhadap materi gaya yang telah dipelajari mulai dari pelaksanaan *pre test*, *post test* 1, dan *post tes* 2. Dan data yang diperoleh dari pengumpulan data secara non tes, seperti halnya hasil observasi kegiatan peneliti (guru), hasil observasi kegiatanpeserta didik, catatan lapangan dan dokumentasi. Yang kemudian data-data tersebut dianalisis secara deskriptif, yakni dalam bentuk teks naratif.

Penyajian data di maksudkan untuk mempemudah bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dalam penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah di peroleh dari hasil reduksi.

Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan kelas selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi ini dapat berupa penjelasan tentang: a) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, b) Perlunya perubahan tindakan,

c) Alternatif tindakan yang dianggap tepat, d) Persepsi peneliti, teman sejawat dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang telah dilakukan, e) Kendala yang dihadapi dan sebab-sebab kendala itu muncul.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data yang memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi ang mana kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Setelah penarikan kesimpulan kemudian dilakukan verifikasi yang mana verifikasi ini dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data, sehingga hasil dari kesimpulan menjadi kuat.

E. Indikator keberhasilan

Secara umum keberhasilan belajar dan pengajaran dapat menjadikan peserta didik sejahtera dan nyaman di sekolah, tidak hanya ketertekanan, kecemasan dan kejenuhan, sehingga peserta didik akan memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk belajar demi meraih prestasi setinggi-tingginya.[51]

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar. Indikator keberhasilan proses dapat mengacu pada keterlaksanaan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan melihat proses kerjasama peserta didik dalam belajar kelompok. Indikator keberhasilan hasil belajar yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar peserta

[51]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 158

didik terhadap materi gaya mencapai 75% dan peserta didik yang mendapat 75 setidak-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik. Indikator keberhasilan memiliki rumus yaitu:[52]

Proses nilai rata-rata (NR) = $\frac{jumlah\ skor}{jumlah\ skor\ maksimum}$ x 100 %

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan Mulyasa bahwa:

> ”Kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.”[53]

Indikator belajar dari penelitian ini adalah 75% dari peserta didik yang telah mencapai minimal 75. Penempatan nilai 75 didasarkan atas hasil diskusi dengan Wali kelas IV selaku guru mata pelajaran IPA dan kepala madrasah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI Bustanul Ulum dan setiap siklus mengalami peningkatan nilai.

F. Tahap-Tahap penelitian

Secara umum tahap penelitan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra-tindakan) dan tahap tindakan.

---

[52]Purwanto, *Eval*uasi *Hasil* . . . , hal. 207
[53]Mulyasa, *Kurikulum Berbasis* . . . , hal. 101.

1. Tahap Pendahuluan (pra- tindakan)

Penelitian ini dimulai dengan Pra tindakan yang dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran IPA di MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungaggung. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pra tindakan adalah menetapkan subyek penelitian serta membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin yang dijadikan sebagai sumber data. Selain itu peneliti juga melakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang penelitian yang akan dilakukan.
b. Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas IV MI Bustanul Ulum tentang proses pembelajaran yang selama ini dilakukan di dalam kelas.
c. Pembuatan test awal *(pre test)* serta pelaksanaan test awal *(pre test).*

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun perencanaan tindakan ini berdasarkan pada observasi awal yang menjadi perencanaan tindakan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian diambil tindakan pemecahan masalah yang dipandang tepat.[54] Berdasarkan temuan pada tahap pra tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan

[54]Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* . . . , hal. 61

pembelajaran dengan strategi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi: (1) tahap perencanaan *(plan)*, (2) tahap pelaksanaan *(act)*, (3) tahap observasi *(observe)*, (4) tahap refleksi *(reflect)*. Uraian masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:[55]

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan lembar observasi. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan teknik dan media apa yang dipakai dalam proses pembelajaran, pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan baik dari buku paket, LKS ataupun materi dari sumber lainnya, serta membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar peserta didik di kelas ketika menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), selain itu juga mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan yang dilakukan peneliti dalam menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA dengan materi gaya sesuai dengan

[55]Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan* . . . , hal. 24

rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Berikut rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini yang akan dilaksanakan:

1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan
2) Mengadakan tes awal untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan
3) Menjelaskan materi kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang telah direncanakan
4) Menggunakan media yang relevan dengan materi dan menggunakan media yang berbeda antara siklus 1 dan siklus 2
5) Melaksanakan model pembelajaran yang digunakan
6) Melakukan tes akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung dan melakukan analisis data.

c. Pengamatan

Pada tahap observasi (pengamatan) ini dilakukan oleh peneliti yang dibantu teman sejawat dan guru kelas untuk mencatat semua peristiwa atau hal-hal yang terjadi di kelas penelitian. Pengamatan bertujuan untuk merekam semua kegiatan yang sedang terjadi selama proses pembelajaran dan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Hal-hal yang diamati meliputi perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, kesulitan-kesulitan peserta didik ketika megikuti proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

d. Tahap Refleksi

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan peneliti bersama teman sejawat mengadakan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan, yaitu pembelajaran IPA materi gaya melalui model *Contextual Taching And Learning* (CTL), apakah pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubahan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan. Kegiatan dalam tahap ini adalah:[56]

1) Menganalisa hasil pekerjaan peserta didik
2) Menganalisa hasil wawancara
3) Menganalisa lembar observasi peserta didik, dan
4) Menganalisa lembar observasi peneliti.

Hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah di tetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan

[56]Muslich, *Melaksanakan PTK* . . . , hal. 56

memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini, tindakan berawal dengan adanya *pre test*. Namun pada kenyataannya hasil *pre test* kelas IV sangat jauh dengan ketuntasan kelas yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75%. Dengan hasil *pre test* tersebut, peneliti memutuskan untuk mengadakan perbaikan penelitian pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan tindakan dan sesudah diadakan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And* Learning (CTL), sehingga ketuntasan belajar peserta didik dapat tercapai. Namun pada kenyataannya tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I, baik dari analisis hasil kerjasama kelompok maupun analisis hasil *post test* I, sebagian dari peserta didik masih belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk hasil *post test* siklus I memperoleh nilai rata-rata 71,34 dengan presentase ketuntasan 62,5%. Dan berdasarkan kriteria penilaian hasil belajar masih tergolong kurang. Meskipun demikian, nilai rata-rata dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan siklus I sudah mengalami peningkatan, namun belum mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian masih diperlukan tindakan ke siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV.

Selanjutnya pada pertemuan berikutnya peneliti melakukan tindakan lanjutan pada siklus II yaitu dengan memperbaiki tindakan sebelumnya yaitu deskriptor-deskriptor yang belum muncul dalam lembar observasi. Selain itu guru juga merencanakan dan melaksanakan tindakan dengan semaksimal mungkin seperti menggunakan media yang lebih menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran, guru selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik baik individu maupun kelompok, serta memberikan arahan kepada peserta didik untuk selalu aktif bertanya mengenai materi yang belum dimengerti, terutama peserta didik yang masih terlihat pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis hasil kerjasama, dapat diketahui bahwa dari 5 kelompok yang mengikuti kerjasama kelompok, terdapat 5 kelompok dengan jumlah 30 peserta didik dapat dikatakan tuntas, dengan demikian setelah peneliti mengetahui nilai kelompok siklus II dapat dikatakan bahwa kemampuan kerjasama peserta didik sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I dan analisis hasil *post test* II siklus II yang mengalami peningkatan lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dari jumlah 32 peserta didik yang mengikuti *post test*, diketahui 20 peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu memperoleh nilai $\geq$ 75, maka peneliti mengambil keputusan untuk menghentikan tindakan sampai di siklus II karena sebagian besar peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan pertimbangan hasil observasi peserta didik selama tindakan berlangsung.

Pada dasarnya, dilihat dari analisis hasil siklus II yang mengalami peningkatan, tindakan penelitian ini masih bisa dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga mencapai presentase ketuntasan 100%, namun berhubung waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan tindakan telah berlangsung ≤ 1 bulan, takutnya jika terus dilanjutkan akan mengganggu jam pelajaran guru mengajar sebab pada bulan maret akan diadakan Ulangan Tengah Semester II, umumnya para guru mata pelajaran mengejar waktu agar kompetensi dasar telah disampaikan sebelum waktu Ulangan.